

TINGKAT MOTIVASI PETANI CABAI DI DESA PARASORAT KECAMATAN SIPIROK

Yasmin Lase^{1*}, Deasy Arryannur Siregar², Syafiruddin³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: yasmilase88@gmail.com

Abstract

Parasurat is one of the sub-districts with the highest chili producers in the Sipirok sub-district, South Tapanuli Regency. This study examines the level of motivation of farmers and the factors that influence farmers in cultivating chili plants in Parasurat village. The sampling method was carried out using a random sampling technique with 30 farmers as respondents and data analysis using quantitative descriptive methods. The research results show that the level of motivation of chili farmers, the knowledge and skills factor, has an average score of 3.53, the climate and weather conditions factor has an average score of 3.61 and the market price factor has an average score of 3.62. There are three factors that influence farmers' motivation in cultivating chili plants. The factor that most influences the level of motivation of farmers in cultivating chili plants is the market price.

Keywords: *motivation level, farmers, chili*

Abstrak

Parasurat merupakan salah satu kelurahan dengan penghasil cabai tertinggi yang ada di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Studi ini mengkaji tingkat motivasi petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam budidaya tanaman cabai di Desa Parasurat. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan responden berjumlah 30 orang petani serta analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi petani cabai faktor pengetahuan dan keterampilan skor rata-rata 3,53, faktor kondisi iklim dan cuaca skor rata-rata 3,60 dan faktor harga pasar berada pada skor rata-rata 3,63. Ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman cabai. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman cabai adalah harga pasar.

Kata Kunci: *tingkat motivasi, petani, cabai*

PENDAHULUAN

Pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani. Tanaman cabai merupakan komoditi dalam sayuran memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan sayuran lainnya. Ketika harga cabai naik maka petani mendapatkan

keuntungan yang tinggi pula. Dibandingkan dengan jenis sayuran yang lain, keuntungan dari budidaya tanaman cabai umumnya lebih tinggi diperoleh (Rasyid, 2016).

Motivasi diartikan sebagai proses yang menjelaskan tentang intensitas, ketekunan dan arah seorang individu dalam mencapai tujuannya, dengan kata lain motivasi juga diartikan sebagai bentuk dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa yang mendorong perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dikatakan suatu

driving force yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku yang di dalam tindakan tersebut terdapat sebuah tujuan tertentu. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjahui situasi yang tidak menyenangkan (Rahmawati, Ika Farihatunnisa, Heru Irianto, 2024).

Kecamatan Sipirok merupakan salah satu daerah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan yang merupakan sentra pengembangan usahatani komoditas hortikultura adalah di Desa Parausorat Kecamatan Sipirok dengan komoditas yang banyak dikembangkan saat ini adalah komoditas cabai merah. sehingga pertanian merupakan salah satu bidang potensial untuk dikembangkan dengan berbagai jenis tanaman yang diusahakan oleh petani di daerah Desa Parausorat Kecamatan Sipirok (Statistik, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peningkatan pendapatan petani cabai di Desa Parausorat, Kecamatan Sipirok, dipengaruhi oleh penggunaan bibit unggul dan pendapatan yang memuaskan, sehingga memotivasi para petani untuk menanam cabai. Motivasi ini didorong oleh harapan para petani untuk menghasilkan cabai dengan kualitas dan produktivitas yang tinggi. Namun, hasil yang diharapkan tidak selalu tercapai karena beberapa kendala. Salah

satunya adalah pola usaha tani cabai yang biasa dilakukan pada lahan seluas kurang dari 10 hektar, di mana lahan tersebut seringkali belum siap karena tingginya derajat keasaman tanah dan adanya penyakit. (Ummah, 2019).

Tingginya produktivitas serta memberikan profit atau keuntungan bagi petani yang optimal. Hasil usaha tani dengan pola seperti ini juga bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, ekspor, dan industri pengolahan yang cenderung terus meningkat (Wijaya, 2024). Meskipun pendapatan yang memuaskan dan penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan motivasi, kondisi lahan dan penyakit menjadi tantangan utama yang menghambat optimalisasi hasil. Upaya untuk mengatasi kendala ini penting untuk memastikan bahwa motivasi tinggi dari petani dapat terwujud dalam peningkatan produksi dan kualitas cabai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Tingkat motivasi petani cabai di Desa Parausorat Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sipirok tepatnya di Desa Parausorat Kabupaten

Tapanuli Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil cabai terbesar dan selalu menanam cabai setiap tahunnya di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling ataupun menggabungkan semua subjek yang berada dalam populasi sehingga dianggap sama semua subjeknya dan pengambilan dilakukan secara acak. Sampel yang diambil berjumlah 30 orang petani cabai. Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel adalah teknik sampling jenuh (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 1. Skala likert

| Pernyataan | Nilai pernyataan | Skor pernyataan |
|---------------|------------------|-----------------|
| Sangat baik | Sangat tinggi | 5 |
| Baik | Tinggi | 4 |
| Kadang kadang | Sedang | 3 |
| Kurang | Rendah | 2 |
| Sangat kurang | Sangat rendah | 1 |

Sumber: (Sugiyono, 2009)

Metode pengukuran menggunakan skala likert dan data interval. Menurut (Tanzeh, 2009) skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial ekonomi.

Sebelum menggunakan rumus tersebut untuk menentukan kategori- kategori yang diinginkan, maka penetapan skor ideal berdasarkan baik skor tertinggi dan terendah diperoleh dari jumlah skor dan item penyekorannya. Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3,2, dan 1 dengan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : 4,26 – 5,00

2. Tinggi : 3,36 – 4,25
3. Sedang: 2,26 – 3,35
4. Rendah: 1,66 – 2,25
5. Sangat Rendah : 1,00 – 1,65

Diketahui nilai skoring maksimum adalah 3, sedangkan nilai skoring minimum adalah 1, sehingga nilai interval kelasnya berjumlah 0,66, oleh karena itu nilai interval skoring sebagai berikut :

1. Sangat Tinggi jika petani termotivasi dalam berusahatani cabai (Nilai observasi berada pada interval nilai 4,26 – 5,00)
2. Tinggi jika petani cukup termotivasi dalam berusahatani cabai (Nilai observasi berada pada interval nilai 3,36 – 4,25)
3. Sedang jika petani tidak termotivasi dalam berusahatani cabai (Nilai observasi berada pada interval 2,26 – 3,35)
4. Rendah jika petani terotivasi dalam berusahatani cabai (Nilai observasi berada pada interval 1,66 – 2,25)
5. Sangat rendah jika petani termotivasi dalam berusaha tani cabai (Nilai observasi berada pada interval 1,00 – 1,6).

HASIL PEMBAHASAN

Motivasi petani dalam manajemen lahan dan sumberdaya dengan nilai rata-rata 3,50 dan dikategorikan tinggi dalam kemampuan mengelola lahan dan sumber daya. Sejalan dengan penelitian (Muhamad Nur Aziz, 2020), mendefinisikan sumberdaya lahan (*land resource*) sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruh terhadap penggunaan lahan oleh karena itu sumberdaya lahan dapat dikatakan sebagai

ekosistem karena adanya hubungan yang dinamis antara organisme yang ada diatas lahan tersebut dengan lingkungannya.

Tabel 2. Manajemen dan sumberdaya

| No | Pernyataan | Rata-rata skor | Kategori |
|----|---|----------------|----------|
| 1 | Kemampuan dalam mengelola lahan dan sumber daya | 3,50 | Tinggi |
| | Nilai rata rata | 3,50 | Tinggi |

Sumber: Data primer diolah

Tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam kategori tinggi, dikatakan tinggi karena rata-rata skor yang diperoleh yaitu 3,56 dan tergolong sangat mempengaruhi dalam meningkatkan para petani cabai dalam pengetahuan dan keterampilan nya masing masing. Hal ini berperan penting dalam memotivasi petani untuk terus memperbaiki kualitas dan produktivitas tanaman cabai mereka.

Motivasi petani dalam menanam cabai didorong oleh harapan untuk mendapatkan hasil panen yang optimal dan pendapatan yang memuaskan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, petani lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses budidaya, seperti kondisi tanah yang kurang ideal dan serangan penyakit. Pengetahuan dan keterampilan yang tinggi juga memungkinkan petani menerapkan praktik pertanian yang lebih baik, meningkatkan efisiensi produksi, dan menghasilkan cabai berkualitas tinggi.

Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,56 menunjukkan bahwa petani cabai di Desa

Parausorat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam aspek pertanian. Tingginya tingkat pengetahuan dan keterampilan ini sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam menanam cabai.

Motivasi petani untuk terus menanam cabai dan meningkatkan produksi cabai mereka dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan pengetahuan yang baik tentang teknik pertanian modern dan pengalaman dari pelatihan yang diterima, petani lebih siap untuk mengatasi berbagai tantangan dalam budidaya cabai, seperti kondisi tanah yang kurang ideal dan serangan penyakit. Pengetahuan dan keterampilan yang tinggi juga memungkinkan petani untuk menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien dan menghasilkan cabai berkualitas tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Adanya pengetahuan dan keterampilan maka para petani cabai termotivasi untuk menjadi petani yang terampil dan terpadu (Schiffman, L.G., & Kanuk, 2010).

Tabel 3. Pengetahuan dan keterampilan

| No | Pernyataan | Rata-Rata Skor | Kategori |
|----|--|----------------|----------|
| 1 | Menerima pelatihan dan kursus pertanian | 3,53 | Tinggi |
| 2 | Pengetahuan terhadap teknik pertanian modern | 3,59 | Tinggi |
| | Nilai rata-rata | 3,56 | Tinggi |

Sumber: Data primer diolah

Motivasi petani dalam berusahatani cabai dari segi aspek harga dalam kategori tinggi,

dengan rata-rata skor yang diperoleh dijelaskan bahwa harga tergolong sangat berpengaruh dalam meningkatkan petani dalam berusahatani Cabai. Bauran pemasaran yang satu-satunya memberikan pendapatan atau pemasukan bagi petani adalah harga.

Dengan adanya harga, petani termotivasi untuk mendapatkan penghasilan dari menjual hasil produksi cabai mereka. Harga merupakan nilai yang dibebankan pada barang atau jasa, yang ditukar konsumen atas manfaatnya. Ini mendorong petani untuk menghasilkan cabai berkualitas tinggi guna mencapai keuntungan optimal (Muhamad Nur Aziz, 2020).

Tabel 4. Harga pasar

| No | Pernyataan | Rata-rata skor | Kategori |
|-----------------|--|----------------|----------|
| 1 | Fluktuasi harga terhadap motivasi petani dalam berusahatani Cabe | 3,63 | Tinggi |
| Nilai rata-rata | | 3,63 | Tinggi |

Sumber: Data primer diolah

Kondisi iklim dan lokasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil panen, dengan skor rata-rata 3,60. Cuaca di wilayah tersebut sangat mendukung untuk budidaya tanaman cabai, sehingga mempengaruhi iklim mikro yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai (Riska Fitria Asfiati, 2021).

Perubahan curah hujan dan peningkatan suhu udara yang signifikan telah menyebabkan penurunan produksi pertanian secara drastis. Banjir dan kekeringan, sebagai kejadian ekstrem, telah menyebabkan banyak petani cabai mengalami gagal panen atau puso dalam skala luas. Ridho dan Suminarti (2020) perubahan

curah hujan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tanaman cabai rawit, dengan kondisi iklim yang tidak stabil seperti banjir dan kekeringan menyebabkan penurunan hasil panen yang signifikan.

Tabel 5. Kondisi iklim dan cuaca

| No. | Pernyataan | Rata rata skor | Kategori |
|-----------------|---|----------------|----------|
| 1 | Kondisi iklim dan cuaca yang mempengaruhi hasil panen | 3,60 | Tinggi |
| Nilai rata rata | | 3,60 | Tinggi |

Sumber: Data primer diolah

Pengetahuan yang baik tentang teknik pertanian modern serta pengalaman dari pelatihan yang diterima membuat petani lebih siap menghadapi tantangan seperti kondisi tanah yang kurang ideal dan serangan penyakit. Selain itu, kondisi iklim yang menguntungkan menambah keyakinan petani bahwa usaha mereka akan berhasil dengan hasil yang memuaskan (Ridho & Suminarti, 2020).

Pengetahuan yang baik tentang teknik pertanian modern, keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan, serta pengalaman praktis memungkinkan petani menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengatasi berbagai tantangan, tetapi juga menghasilkan cabai berkualitas tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

1. Faktor pengetahuan dan keterampilan dengan skor rata-rata 3,53 dikategorikan tinggi dimana pengetahuan dan keterampilan petani cabai sudah mulai terampil dan pengetahuan yang

- semakin berkembang dari pengetahuan pengalaman bertani cabainya.
2. Faktor kondisi iklim dan cuaca dengan skor rata-rata 3,60 di kategorikan tinggi kondisi iklim dan cuacanya sangat cocok dalam penanaman cabai petani di Desa Parausorat dengan iklim dan cuaca sangatlah cocok untuk bertani cabai, dengan cuaca tidak terlalu gersang.
 3. pasar dan harga dengan skor rata-rata 3,63 pemasaran hasil petani yg akan dipasarkan di pasar-pasar tradisional baik ke pasar sipirok maupun dipasarkan kepasar tradisional lainnya dengan harga pasaran dilapangan semakin bagus kualitas hasil yang dipasarkan, maka harga yang akan dijual pun semakin tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Muhamad Nur Aziz. (2020). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas Di Kota Tangerang Selatan.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian. Rineka Cipta.
- Rahmawati, Ika Farihatunnisa, Heru Irianto, S. M. (2024). Peran Serta Petani Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi Di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. 9(2).
- Rasyid, S. A. (2016). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kakao Dusun Koroha Desa Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. 1–72.
- Ridho, M. N., & Suminarti, N. E. (2020). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Kabupaten Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 8(3), 1-12.
- Riska Fitria Asfiati¹, T. S. (2021). Motivasi Petani Dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus Di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). 5, 735–747.
- Schiffman, L.G., & Kanuk, L. . (2010). *Consumer Behaviour* (10th Ed).
- Statistik, B. P. (2021). Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Kelompok Komoditas. Sumatera Utara: Bps.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.
- Ummah, M. S. (2019). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Holtikultura Di Desa Wisata Candakuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Sustainability (Switzerland)*, 11 (1), 1–14.
- Wijaya, A. R. (2024). Motivasi Petani Dalam Usahatani Pisang Di Kelurahan Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.